



**Pantun Cecah Inai dalam Acara Pesta Perkawinan
Masyarakat Tiga Lorong Indragiri Hulu**

Niken Karmila¹, Elmustian¹, Hermandra¹

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau,
E-mail: niken.karmila4826@student.unri.ac.id

Info Artikel:

Diterima 1 November 2022
Disetujui 15 Desember 2022
Dipublikasikan 30 Desember 2022

Alamat:

Ruang Jurnal Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia,
Gedung H FKIP Unri, Kampus
Bina Widya Panam, Pekanbaru,
Riau, 29253
E-mail: redaksijtuaah@gmail.com

Abstract

This research was motivated with the aim of analyzing the denotative and connotative functions and meanings of the Cecah Inai Pantun in the Tiga Lorong Indragiri Hulu Marriage Party. The data collection method carried out by the author is the recording method, the note-taking method and the interview method. The analysis technique of research is to stan- littize, clarify, describe and conclude. The data in this study amounted to 50 data, with details of the function of the rhyme for customs there were 15 data, the function of the rhyme for satire there were 7 data, the function of the rhyme for socialization and education advice contained 14 data, the function of the rhyme for religion was 5 data, the function of the rhyme to express appreciation and gratitude there are 6 data, the function of the rhyme to release longing and affection has 4 data. There are 50 data for denotative meaning and 12 data for connotative meaning.

Keyword: *poem, henna, marriage customs*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan tujuan menganalisis fungsi dan makna denotatif dan konotatif pada pantun cecah inai dalam acara pesta perkawinan masyarakat Tiga Lorong Indragiri Hulu, Sumber yang digunakan adalah pantun-pantun yang dibacakan oleh seorang pembaca pantun dalam acara cecah inai. metode pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis adalah metode rekaman, metode catat dan metode wawancara. Teknik analisis penelitian menstanlitasi, mengklarifikasi, mendeskripsikan dan menyimpulkan. Adapun data dalam penelitian ini ini berjumlah 50 data, dengan rincian fungsi pantun untuk adat istiadat terdapat 15 data, Fungsi pantun untuk sindirian terdapat 7 data, Fungsi pantun untuk nasihat sosialisasi dan pendidikan terdapat 14 data, fungsi pantun untuk keagamaan terdapat 5 data, Fungsi pantun untuk menyatakan penghargaan dan terima kasih terdapat 6 data, Fungsi pantun untuk melepas rindu dan kasih sayang terdapat 4 data. Makna denotatif terdapat 50 data dan Makna Konotatif terdapat 12 data.

Kata kunci: *pantun, cecah inai, adat pernikahan.*

1. Pendahuluan

Menurut Utari, dkk (2018) Kecamatan Peranap dan Kecamatan Batang Peranap adalah kecamatan di Indragiri Hulu, Riau, tempat bertapak Tiga Lorong. Kecamatan ini juga terkenal dengan sebutan wilayah Tiga Lorong. Disebut demikian, karena pada masa kerajaan Indragiri yang berkedudukan di Pekan Tua, Raja Indragiri yang ke-16, Raja Hasan bergelar Sultan Salehuddin Keramatsyah (1735-1765 M), mengangkat tiga orang bersaudara menjadi Penghulu di tiga wilayah di Indragiri Hulu. Ketiga orang bersaudara tersebut diangkat menjadi Penghulu, karena mereka berhasil menumpas kesewenang-wenangan Raja Dubalang yang berkuasa di Negeri Sibuai Tinggi yang masih wilayah Kerajaan Indragiri. Atas keberhasilan Penghulu Tiga Beradik membunuh Raja Dubalang maka Penghulu Tiga Beradik diberikan gelar dan wilayah, gelar dan wilayah tersebut yaitu yang tua bernama Sabila Jati bergelar Dana Lelo wilayah kekuasaan Pematang Selunak, warna bendera hitam kurnia. Yang tengah Jo Mahkota diberi gelar Jo Mangkuto wilayah kekuasaannya Baturijal Hulu warna bendera merah, Yang kecil bernama Tiala diberi gelar Lelo Dirajo wilayah kekuasaannya Baturijal Hulu warna bendera putih. Sampai sekarang gelar tersebut masih ada, hanya saja kekuasaan dan adatnya yang tidak sama lagi seperti masa Kerajaan Indragiri dulu. Itulah asal dari nama Tiga Lorong, yang dimana Tiga berarti Tiga Beradik tersebut sedangkan Lorong yaitu wilayah. Yang mana Tiga Beradik tersebut berasal dari Jambi.

Salah satu kebudayaan melayu yang ada di Riau adalah pantun. Puisi tradisional Melayu ini telah memainkan peranan yang begitu istimewa dalam perjalanan hidup orang Melayu. Pantun telah mendapat perhatian dari banyak kalangan. Ia tidak hanya ditujukan untuk kalangan orang tua saja, tetapi juga untuk anak-anak dan remaja. Kata pantun dapat berarti sebagai sepasangan bahasa terikat yang dapat member arah, petunjuk, tuntunan dan bimbingan. Fungsi pantun juga digunakan dalam aktivi masyarakat seperti dalam kegiatan seni, keagamaan, dan adat istiadat, memberikan nasihat sosialisasi dan pendidikan, sindiran, melepaskan rindu dan kasih sayang, menyatakan penghargaan, atau terima kasih, berteka-teki atau mencabar ketangkasan pikiran, dan sebagai hiburan atau jenaka (Waluyo, 1995).

Menurut Chaer (2012) makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem. Jadi makna denotatif ini sebenarnya sama dengan makna leksikal. lebih jelasnya lagi, Chaer (2009) menyatakan bahwa makna denotatif sering juga disebut dengan makna denotasional, makna konseptual, atau makna kognitif jika dilihat dari sudut yang lain. Makna denotatif ini pada dasarnya sama dengan makna referensial karena lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi seperti penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, dan pengalaman lainnya. Dikarenakan makna denotatif tersebut menyangkut informasi-informasi factual objektif, maka makna denotatif sering disebut juga makna sebenarnya.

Menurut Chaer (2009) makna konotatif adalah makna apabila kata itu mempunyai "nilai rasa", baik positif maupun negative. jika tidak memiliki nilai rasa, maka kata tersebut tidak memiliki konotasi, tetapi dapat juga disebut berkonotasi netral. Lebih jelasnya lagi, Chaer (2012) menyatakan bahwa makna konotatif adalah makna lain yang "ditambahkan" pada makna denotatif sebelumnya dan berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut.

Cecah inai merupakan tradisi dalam pernikahan dalam adat melayu Riau. Cecah inai adalah salah satu bagian prosesi yang sakral dalam upacara adat perkawinan budaya melayu. Cecah inai biasanya dilakukan pada acara adat perkawinan, dihadiri oleh tokoh adat, penghulu, ulama, pejabat daerah dan keluarga mempelai wanita dan mempelai pria. Cecah inai di wilayah Tiga Lorong dilaksanakan setelah akad nikah acara cecah inai dilakukan di malam hari, mempelai pria diantarkan atau diarak ke rumah mempelai wanita untuk di pertemukan, acara cecah inai diadakan di rumah mempelai wanita. Peralatan yang digunakan dalam acara adat perkawinan cecah inai ini yaitu daun inai yang dihaluskan secara tradisional, beras

kunyit, dan air mawar. Dalam pelaksanaan cecah inai kedua pengantin bersanding dipelaminan, kemudian yang membacakan pantun berdiri untuk memanggil satu persatu tokoh adat untuk maju menghampiri kedua mempelai diawali dengan memberikan air mawar ketelapak tangan kedua mempelai dan dilanjutkan dengan memberikan inai dan terakhir menaburkan beras kunyit kepada kedua mempelai.

2. Metodologi

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data yang diambil berupa tuturan dari seorang pembaca pantun dalam Acara Cecah Inai Perkawinan Masyarakat Tiga Lorong Indragiri Hulu. Metode pengumpulan data yang dilakukan penulis berupa metode rekaman, metode catat dan metode wawancara. Teknik analisis penelitian yang digunakan Mentransliterasi, Mengklasifikasi, Mendeskripsikan, dan menyimpulkan.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat diketahui dalam pantun cecah inai terdapat fungsi pantun dan makna denotatif dan konotatif dalam Pantun Cecah Inai.

Fungsi Pantun Cecah Inai dalam Acara Pesta Perkawinan

a. Fungsi Pantun untuk Adat Istiadat

Dalam penelitian ini ditemukan data yang digolongkan pantun untuk adat istiadat. Masyarakat Tiga Lorong mementingkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh itu, pantun juga memainkan peranan yang penting dalam cecah inai masyarakat Tiga Lorong yang melibatkan adat istiadat. Data-data tersebut dianalisis berdasarkan indikator dari bentuk dalam adat istiadat. Berikut dipaparkan data pantun untuk adat istiadat:

Datum 1

Managan lukah di ghawang boncah

Jangan dibangkit-bangkit

Adat pusako jangan diubah

Diubah menjadi penyakit

Artinya:

Memasang lukah di rawa boncah

Jangan diangkat-angkat

Adat pusaka jangan diubah

Diubah menjadi penyakit

Penulis menggolongkan datum ini ke dalam pantun untuk adat istiadat karena karena fungsi pantun juga digunakan dalam aktivi masyarakat dalam kegiatan adat istiadat seperti yang terdapat dalam pantun diatas. Pantun ini untuk megajarkan masyarakat tentang kehidupan berumah tangga, pantun ini menjelaskan bahwa adat istiadat dalam pernikahan tidak boleh diubah-ubah.

b. Fungsi pantun untuk Sindiran

Dalam penelitian ini ditemukan data yang digolongkan pantun untuk sindiran. Masyarakat Tiga Lorong mementingkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh itu, pantun juga memainkan peranan yang penting dalam cecah inai masyarakat Tiga Lorong yang melibatkan nasihat sosialisasi. Data-data tersebut dianalisis berdasarkan indikator dari bentuk dalam sindiran. Berikut dipaparkan data pantun untuk sindiran:

Datum 2

Anak gumanti menjual manggis

*Ughang pematang menjual mangga
Lah besuami anak yang gadis
Anak bujang pikiuan pulo*

Artinya:

Anak gumanti menjual manggis
Orang pematang menjual mangga
Sudah bersuami anak yang gadis
Anak bujang pikirkan pula

Datum 2 Penulis menggolongkan datum ini ke dalam pantun untuk sindiran karena fungsi pantun juga digunakan dalam aktivi masyarakat dalam pantun sindiran seperti yang terdapat dalam pantun diatas, Yang menyindir anak bujang untuk mencari pendamping pula Menurut Rusman, Kurniawan,&Riyana (2012) program tutorial pada dasarnya sama dengan program bimbingan yang bertujuan memberikan bantuan kepada siswa agar dapat mencapai hasil belajar yang optimal.Model ini selayaknya seperti guru dan siswa belajar. Mulai dari mengawali pembelajaran sampai kepada mengakhiri pembelajaran. Konsepnya sama seperti mengajar hanya saja melalui multimedia ini.

c. Fungsi Pantun untuk Nasihat Sosialisasi dan Pendidikan

Dalam penelitian ini ditemukan data yang digolongkan pantun untuk nasihat sosialisasi. Masyarakat Tiga Lorong mementingkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh itu, pantun juga memainkan peranan yang penting dalam cecah inai masyarakat Tiga Lorong yang melibatkan nasihat sosialisasi. Data-data tersebut dianalisis berdasarkan indikator dari bentuk dalam nasihat sosialisasi. Berikut dipaparkan data pantun nasihat sosialisasi:

Datum 3

*Nampak desa sungai sorek
Nampak nan daghi simpang tigo
Jiko ado babudi baik
Dimano tompek taingek juo*

Artinya:

Nampak desa sungai sorek
Nampak yang dari simpang tiga
Jika ada berbudi baik
Dimana tempat teringat juga

Datum 3 Penulis menggolongkan datum ini ke dalam pantun untuk nasihat sosialisasi dan pendidikan karena fungsi pantun juga digunakan dalam aktivi masyarakat dalam pantun nasihat sosialisasi dan pendidikan seperti yang terdapat dalam pantun diatas, pantun nasihat sosialisasi dan pendidikan yang digunakan untuk menyampaikan jika ada budi baik dimana tempat teringat juga.

d. Fungsi Pantun untuk Keagamaan

Dalam penelitian ini ditemukan data yang digolongkan pantun untuk keagamaan. Masyarakat Tiga Lorong mementingkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh itu, pantun juga memainkan peranan yang penting dalam cecah inai masyarakat Tiga Lorong yang melibatkan keagamaan. Data-data tersebut dianalisis berdasarkan indikator dari bentuk dalam keagamaan. Berikut dipaparkan data pantun untuk keagamaan:

Datum 4

*Wahai ya Allah ya tuhan kami
Perkuat iman pengantin ini
Panjangkan umur murahkan rejeki
Agar dapat menunaikan ibadah haji*
Artinya:

Wahai ya Allah ya Tuhan kami
Perkuat iman pengantin ini
Panjangkan umur murahkan rezeki
Agar dapat menunaikan ibadah haji

Datum 4 Penulis menggolongkan datum ini ke dalam pantun untuk keagamaan karena fungsi pantun juga digunakan dalam aktivi masyarakat dalam pantun keagamaan seperti yang terdapat dalam pantun diatas, pantun keagamaan ini memberikan doa agar dimurahkan rezeki nya dan bisa menunaikan ibadah haji.

e. Fungsi Pantun untuk Menyatakan Penghargaan atau Terima Kasih

Dalam penelitian ini ditemukan data yang digolongkan pantun untuk menyatakan penghargaan atau Terima Kasih. Masyarakat Tiga Lorong mementingkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh itu, pantun juga memainkan peranan yang penting dalam cecah inai masyarakat Tiga Lorong yang melibatkan menyatakan penghargaan atau terima kasih. Data-data tersebut dianalisis berdasarkan indikator dari bentuk dalam menyatakan penghargaan atau teria kasih. Berikut dipaparkan data pantun untuk menyatakan penghargaan atau terima kasih:

Datum 5

*Buah nangka buah cempedak
Diambil dibukit selasih
Atas bantuan semua pihak
Tengganai ucapkan ribuan terima kasih*
Artinya:

Buah nangka buah cempedak
Diambil dibukit selasih (nama bukit)
Atas bantuan semua pihak
Tengganai ucapkan ribuan terima kasih

Datum 5 Penulis menggolongkan datum ini ke dalam pantun untuk menyatakan penghargaan dan terima kasih, karena fungsi pantun juga digunakan dalam aktivi masyarakat dalam pantun menyatakan penghargaan dan terima kasih seperti terdapat dalam pantun diatas, pantun yang menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak yang telah berpartisipasi.

f. Fungsi Pantun untuk Melepaskan Rindu dan Kasih Sayang

Dalam penelitian ini ditemukan data yang digolongkan pantun untuk melepaskan rindu dan kasih sayang. Masyarakat Tiga Lorong mementingkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh itu, pantun juga memainkan peranan yang penting dalam cecah inai masyarakat Tiga Lorong yang melibatkan melepaskan rindu dan kasih sayang. Data-data tersebut dianalisis berdasarkan indikator dari bentuk dalam keagamaan. Berikut dipaparkan data pantun untuk kasih sayang:

Datum 6

Batang selasih didekat lalang

*Batang kecubung ditopi payo
Menantu kasih mentuo pun sayang
Ughang sekampung menumpang suko*

Artinya:

Batang selasih didekat lalang
Batang kecubung ditepi paya
Menantu kasih mertua pun sayang
Orang sekampung menumpang suka

Datum 6 Penulis menggolongkan datum ini ke dalam pantun untuk kasih sayang, Karena fungsi pantun juga digunakan dalam aktivi masyarakat dalam pantun melepeaskan rindu dan kasih sayang seperti terdapat dalam pantun diatas, pantun yang menyatakan rasa kasih sayang mertua kepada seorang menantunya.

Makna Pantun Cecah Inai dalam Acara Pesta Perkawinan

Chaer (2009) menyatakan bahwa makna adalah unsur dari sebuah kata ataulebih tepat sebagai gejala dalam ujaran. Pada prinsip umum dalam semanti dinyatakan bahwa apabila berbeda maka makna pun berbeda, meskipun barangkali perbedaan tersebut hanya sedikit. Menurut teori Chaer (2009) terdapat dua makna yang di ambil dalam pantun cecah inai dalam acara pesta perkawinan masyarakat tiga lorong Indragiri Hulu ini yaitu makna denotatif dan makna konotatif :

a. Makna Denotatif Pantun Cecah dalam Acara Pesta Perkawinan

Menurut Chaer (2012:292) makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna yang dimiliki oleh sebuah leksem. jadi makna denotative sebenarnya sama dengan makna leksikal. lebih jelasnya lagi, Chaer (2009:65) menyatakan bahwa makna denotative lazim diberi penjelasan yang berisi informasi-informasi factual objektif. berikut dijabarkan analisis makna denotatif dalam pantun cecah inai dalam acara pesta perkawinan masyarakat Tiga Lorong Indragiri Hulu:

Datum 1

Managan lukah di ghawang boncah

Jangan dibangkit-bangkit

Adat pusako jangan diubah

Diubah menjadi penyakit

Artinya:

Memasang lukah di rawa boncah

Jangan diangkat-angkat

Adat pusaka jangan diubah

Diubah menjadi penyakit

Berdasarkan datum 1 di atas, terdapat makna denotatif pada baris pertama, kedua ketiga dan baris keempat dalam bait pantun tersebut. Baris pertama dan bari kedua yang mengandung makna denotatif yang berbunyi *managan lukah di ghawang boncah,* "jangan dibangkit-bangkit" *managan* yaitu memasang *lukah* adalah alat mencari ikan di *ghawang boncah* nama air rawa boncah jika lukah sudah dipasang jangan dibangkit-bangkit atau jangan diangkat sebelum waktunya diangkat danmendapat ikan. pada baris ketiga terdapat makna yang sebenarnya mengenai *adat pusako jangan diubah*. Pada baris keempat berbunyi *diubah menjadi penyakit* menunjukkan makna sebenarnya jika diubah adat akan menjadi

penyakit adat tidak akan pernah berubah. Berdasarkan hal tersebut, maka benar adanya bahwa ketiga baris pada bait pantun diatas mengandung makna denotatif.

b. Makna Konotatif dalam Pantun Cecah Inai dalam Acara Pesta Perkawinan

Menurut Chaer (2012) menyatakan bahwa makna konotatif adalah makna lain yang “ditambahkan” pada makna denotatif sebelumnya dan berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut. Berikut penulis jabarkan analisis makna konotatif dalam pantun pada pantun cecah inai dalam acara pesta perkawinan masyarakat Tiga Lorong Indragiri Hulu:

Datum 2

*Anak paghanok poi ka Rengat
Nampak kapal banyak balabuh
Ambo menyampaikan pepatah adat
Dimano tembilang tacacak disitu tanaman tumbuhan*

Artinya:

Anak peranak pergi ke rengat
Nampak kapal banyak berlabuh
Saya menyampaikan pepatah adat
Dimana tembilang tercacak disitu tanaman tumbuh

Berdasarkan datum 2 di atas, ditemukan makna konotatif pada baris ke empat dalam pantun diatas. Kata “*tambilang tacacak*” mengandung makna lain yang berarti dimana menempatkan diri atau dimana kita tinggal “*disitu tanaman tumbuh*” disitulah kita harus mengikuti adat istiadat setempat mengandung makna tambahan yang berarti kita harus mengikuti adat istiadat dimana kita tinggal. Dengan demikian, benar adanya pada baris ke empat dalam pantun diatas mengandung makna konotatif karena pantun menggunakan makna tambahan.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Pantun Cecah Inai dalam Acara Pesta Perkawinan Masyarakat Tiga Lorong Indragiri Hulu dapat disimpulkan sebagai berikut. Fungsi pantun yang ditemukan dalam Pantun Cecah Inai dalam Acara Pesta Perkawinan Masyarakat Tiga Lorong Indragiri Hulu meliputi (1) fungsi pantun untuk adat istiadat, (2) fungsi pantun untuk sindiran, (3) fungsi pantun untuk keagamaan, (4) fungsi pantun untuk nasihat sosialisasi dan pendidikan, (5) fungsi pantun untuk menyatakan penghargaan dan terima kasih, (6) fungsi pantun untuk melepas rindu dan kasih sayang. dan terdapat makna denotatif dan makna konotatif.

Daftar Pustaka

- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
Chaer, A. (2009). *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
Utari, D. (2018). Sejarah Tiga Lorong di Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Online Mahasiswa FKIP Universitas Riau*, 4.
Waluyo, H. (1995). *Apresiasi Puisi untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.